

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kemajuan suatu bangsa tentu tidak akan pernah terlepas dari dunia pendidikan. Sebab pendidikanlah yang menjadi wadah formal bagi pembentuk karakter. Melalui karakter yang baik akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, hal tersebut akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, banyak terjadi perubahan dalam kehidupan, sehingga manusia semakin ditantang untuk memiliki kemampuan guna menghadapi perubahan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun pendidikan saat ini masih memiliki beberapa kendala terkhusus dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud terkait dengan kualitas guru. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebab guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai pemegang kunci kemajuan bangsa. Melalui

proses belajar mengajar inilah berawalnya dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di ruang kelas. Faktanya saat ini adalah belajar menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Kreativitas terkungkung dan sebagian siswa tidak cinta belajar. Hal ini berawal dari suasana belajar yang monoton, sehingga peserta didik lupa akan hakikat belajar. Kesan pembelajaran di sekolah saat ini hanya mengarah pada penguasaan materi pelajaran sebagianya diubah menjadi kompetensi siswa. Guru sebaiknya menjadi sosok yang tidak dominan di dalam kelas. Cara mengajar guru yang sekadar duduk di depan kelas atau bertumpu pada ceramah menjadi bukti kurangnya kompetensi guru. Penciptaan suasana belajar yang dinamis, produktif, dan profesional harus menjadi hal yang perlu dipertimbangkan para guru.

Belajar sesungguhnya adalah proses untuk membina diri peserta didik menjadi lebih baik. Belajar tidak selamanya untuk kompetensi, belajar tidak selamanya tentang nilai, belajar tidak selamanya sebagai suatu proses untuk menghadapi ujian, dan sayangnya hal tersebutlah yang terdoktrin dipikirkan sebagian besar peserta didik.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, ada 3 (tiga) ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Di dalam ranah kognitif terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Apabila keenam aspek tersebut benar-benar diterapkan oleh guru maka besar kemungkinan peserta didik akan mengalami peningkatan secara kualitas. Tetapi hal inilah yang sering terlupakan oleh guru, bahwa sebagian besar pengajaran guru hanya sampai pada tahap pengetahuan dan pemahaman. Siswa tidak dirangsang untuk berfikir

secara aplikasi hingga evaluative, dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi kualitas peserta didik tersebut. Saat ini, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan diantaranya melalui pelatihan guru. Pelatihan guru berguna memperlengkapi guru tentang sistem belajar yang baik, misalnya adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Pemerintah juga melakukan upaya memperbaiki pendidikan melalui perbaikan dan revisi kurikulum 2013. Semua upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Namun semua hal tersebut tidak akan maksimal dan bahkan sia-sia jika tidak dibarengi dengan dukungan guru yang kompeten, guru yang kreatif, dan mampu mengairahkan suasana belajar.

Untuk mendukung guru yang kompeten, pemilihan model pembelajaran perlu mendapat perhatian karena akan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sulit untuk memahami materi pelajaran Korespondensi yang diajarkan oleh guru, maka hal tersebut diduga menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa rendah. Adapun kisi – kisi wawancara terlampir.

Dari hasil pengamatan penulis, yang kemudian didiskusikan dengan guru yang mengajar pada mata pelajaran Korespondensi, ternyata pada sekolah ini proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih berorientasi pada pembelajaran yang lebih didominasi guru dan proses pembelajaran di sekolah yang umumnya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan/tugas. Pembelajaran seperti ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan ruang gerak terbatas bagi siswa. Siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektik dan psikomotor siswa. Siswa cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha menyelesaikannya. Saat belajar siswa cenderung pasif dan seolah-olah telah mengerti apa yang telah diajarkan guru. Waktu belajar di kelas yang terbatas juga menjadikan guru hanya mengejar target agar materi yang disampaikan selesai tepat pada waktunya. Selebihnya siswa diberikan tugas sebagai pekerjaan rumah.

Hal ini yang membuat guru merasa telah menyampaikan materi dengan baik tanpa disadari sebenarnya sebagai besar siswa belum menguasai apa yang baru diajarkan, dan kegiatan belajar mengajar yang masih berpusat pada guru (*teacher orientied*). Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cukup rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian pelajaran korespondensi siswa dimana jumlah siswa 36 yang mencapai KKM hanya 15 siswa sementara yang belum mencapai KKM 21 siswa. Dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yaitu 75. Dengan demikian proses pembelajaran selama ini masih perlu diperbaiki, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2

**Presentasi Ketuntasan Nilai Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan
Mata Pelajaran Korespodensi Semester Ganjil T.P 2017/2018**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Rentang Nilai			Presentasi Ketuntasan
			64 - 69	70-80	81>95	
X AP 1	36 Siswa	75	21	10	5	41,6 %
X AP 2	36 Siswa	75	18	12	6	43,8%

Sumber : Guru Mata pelajaran Korespodensi SMK Negeri 6 Medan

Rendahnya hasil belajar tersebut diduga karena ketidak mampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari kondisi tersebut jelas bahwa masih banyak kesulitan ataupun kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menguasai pembelajaran dan penulis beranggapan model pembelajaran yang selama ini dipakai belum efektif. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya pengembangan model pembelajaran. Guru perlu menguasai berbagai strategi dan model pembelajaran agar suasana belajar mengajar lebih menarik. Dengan menggunakan model-model pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengatasi kelemahan siswa dalam hal rendahnya hasil belajar. Model pembelajaran yang perlu diterapkan adalah model pembelajaran aktif dimana dalam suatu kegiatan pembelajaran terdapat keterlibatan siswa dan memikirkan apa yang sedang dipelajarinya bahkan hingga tahap analisis, sintesis dan evaluasi. Siswa tidak hanya sekedar mengetahui pengertian suatu hal, tetapi dapat memahami mengapa

hal itu bisa terjadi, bagaimana contoh-contoh pengaplikasikannya, bagaimana hal tersebut berkaitan satu dengan yang lain. Pembelajaran aktif ini memberikan kesempatan bagi siswa sebagai pusat pembelajaran. Akhirnya kegiatan belajar tidak terpusat lagi pada pengajar melainkan siswa yang terus mengeksplorasi kemampuan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyaknya strategi dan model pembelajaran juga akan menjadi suatu kendala bagi guru untuk memilih model yang paling cocok untuk diterapkan terhadap materi pembelajaran. Melihat hal tersebut, penulis memikirkan suatu model pembelajaran yang dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar, suatu model pembelajaran yang tidak terlalu kaku, terlihat santai tetapi tidak melupakan materi yang seharusnya dicapai. Suasana santai dan menyenangkan tetapi materi pelajaran tetap tersampaikan. Salah satu strategi dan model yang dapat membantu siswa memecahkan masalah adalah dengan model *Make A Match* yang digunakan di kelas Eksperimen yaitu kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Medan.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut. Teknik pelaksanaan pembelajarannya adalah dengan mencari pasangan. Melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan disikusikan oleh pasangan siswa tersebut. Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut pendapat Adi Guna Dkk (2014) dimana terdapat perbedaan hasil belajar *Make a Match* yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Make a Match* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD semester ganjil di Gugus III Kecamatan Rendang Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 4 Menenga sebagai kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Menenga sebagai kelompok control.

Menurut Nur Islamiati (2017) Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 81,71 dengan ketuntasan klasikal 80,64% sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 73,56 dengan ketuntasan klasikal 53,33% dan nilai hasil thitung > ttabel yaitu $3,08 > 2,01$.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespodensi Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan/tugas.
2. Kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan ruang gerak terbatas bagi siswa.
3. Siswa menjadikan guru sebagai satu – satunya sumber informasi.
4. Siswa cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha menyelesaikannya.
5. Saat belajar siswa cenderung pasif dan seolah – olah telah mengerti apa yang telah diajarkan guru.
6. Guru hanya mengejar target agar materi yang disampaikan selesai tepat pada waktunya.
7. Siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 21 siswa dari 36 siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar bidang kognitif dan psikomotorik siswa kelas X AP SMK Negeri 6 Medan T.P 2018/2019.

2. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar dengan menggunakan uji z.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumus masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK 6 Negeri Tahun Pelajaran 2018/2019”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini: Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan model *Make A Match* terhadap hasil siswa kelas X AP SMK Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* guna meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bekal bagi penelitian untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan/informasi bagi sekolah khususnya guru bidang studi Korespodensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa akademik Fakultas Ekonomi UNIMED khususnya jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY